

# MONOGRAF



## PENDAPATAN PETANI DARI USAHATANI PADI DAN SAPI POTONG DI KABUPATEN GROBOGAN



**Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc**  
**Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.**  
**Migie Handayani, S.Pt, M.Si**

**MONOGRAF**

**PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DARI  
USAHA TANI PADI DAN SAPI POTONG  
DI KABUPATEN GROBOGAN**

Disusun oleh :

Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc.

Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.

Migie Handayani, S.Pt, M.Si

FAKULTAS PETERNAKA DAN PERTANIAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2017



**UNDIP PRESS**

Semarang

## **MONOGRAF**

### **PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DARI USAHATANI PADI DAN SAPIPOTONG DI KABUPATEN GROBOGAN**

Oleh :

Dr. Ir. Titik Ekowati, M.Sc.

Dr. Ir. Edy Prasetyo, M.S.

Migie Handayani, S.Pt, M.Si

ISBN : 978-979-097-683-2

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta 2017 pada penulis.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan teknis perekaman lainnya, tanpa ijin penerbit.



Diterbitkan oleh  
**UNDIP PRESS**  
Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT, penyusunan Monograf dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana dan harapan. Materi yang disajikan pada buku ini berasal dari serangkaian hasil penelitian tentang usahatani padi dan sapi potong untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga petani di Kabupaten Grobogan. Rumahtangga petani umumnya berusahatani pada sub-sektor pertanian tanaman pangan dan peternakan belum sepenuhnya dilaksanakan dengan pendekatan sistem agribisnis, sehingga efisiensi usahatani belum tercapai yang akhirnya berdampak belum optimalnya usahatani yang dilakukan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Diponegoro yang telah menyetujui penelitian Riset Pengembangan dan Penelitian melalui dana Selain APBN DPA SUKPA LPPM UniversitasDiponegoro Tahun Anggaran 2017. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP

yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian atas dukungan pengembangan Dosen di Lingkungan Fakultas. Kepada Pemerintah Kabupaten Grobogan, khususnya Kecamatan Purwodadi dan Wirosari beserta staf terima kasih atas ijin penelitian yang telah diberikan dan terima kasih pula kepada seluruh petani responden yang telah meluangkan waktu selama kegiatan penelitian ini dilakukan. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Mahasiswa PS Agribisnis Angkatan 2013 yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Semarang, Nopember 2017

Penulis,

Titik Ekowati, dkk.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN GROBOGAN	7
BAB III ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI, BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TANI PADI .....	13
BAB IV ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI, BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG .....	23
BAB V PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI	29
DAFTAR PUSTAKA	37

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Penggunaan Input Usahatani Padi	15
3.2. Hasil Analisis Uji F Usahatani Padi	17
3.3. Hasil Analisis Uji t Usahatani Padi	18
3.4. Biaya Produksi Usahatani Padi ....	20
3.5. Pendapatan Usahatani Padi .....	22
4.1. Penggunaan Input Produksi Ternak Sapi Potong .....	24
4.2. Hasil Analisis Uji F Usaha Ternak Sapi Potong .....	25
4.3. Hasil Analisis Uji t Usaha Ternak Sapi Potong .....	26
4.4. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong .....	27
4.5. Pendapatan Usahaternak Sapi Potong .....	28
5.1. Pendapatan Usahatani Padi dan Sapi Potong .....	35

## **BAB I.**

### **PENDAHULUAN**

Pertanian di Indonesia dapat dikembangkan melalui sistem integrasi tanaman dan ternak, mengingat sebagian besar petani mengusahakan tanaman dan ternak. Melalui sistem tanaman dan ternak, akan dihasilkan bahan pangan yang beragam. Apabila ketersediaan pangan sudah mencukupi konsumsi pangan, maka produksi pangan rumah tangga akan sejalan dengan konsumsi pangan rumah tangga. Pada kondisi tersebut, keseimbangan akan tercapai karena persyaratan ketahanan pangan melalui pertanian yang optimal. Sistem pertanian pada rumahtangga petani ini dapat dilakukan dengan mengkaji optimasi kegiatan usahatani khususnya padi dan ternak sapi potong induk anak.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional baik subsektor tanaman pangan maupun subsektor peternakan. Kegiatan pertanian lahan sawah di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2014 didominasi oleh usahatani

padi, dengan produksi padi sawah sebesar 9,648 juta ton. Secara nasional Provinsi Jawa Tengah pemasok ketiga tanaman pangan nasional dengan kontribusi beras nasional sebesar 17% dengan luas panen sebesar 1,8 juta hektar/tahun. Sedangkan pada subsektor peternakan, komoditas sapi potong merupakan komoditas potensial yang banyak diusahakan peternak. Hal ini penting mengingat banyaknya rumahtangga peternak sapi potong di Jawa Tengah Tahun 2014 sebanyak 8207.544 rumahtangga, dengan jumlah populasi 1.500.077 ekor. Sedangkan daerah potensi usahatani-ternak padi dan sapi potong khususnya induk anak adalah Kabupaten Grobogan. (Statistik Pertanian, 2015 dan Statistik Peternakan 2015).

Dari banyaknya rumahtangga yang terserap pada bidang pertanian ternyata usahatani-ternak yang ditekuni belum memberikan hasil yang baik, dalam arti usaha yang ditekuni belum efisien (Respikasari *et al.*, 2014). Usahatani-ternak pada rumahtangga petani dengan pendekatan agribisnis merupakan suatu kajian yang menggabungkan konsep subsistem dari agribisnis

suatu usaha dengan tujuan untuk perbaikan penggunaan sarana produksi sehingga produksi yang diperoleh dapat lebih baik (Ekowati *et al.*, 2011). Produktivitas usahatani-ternak yang baik dapat dicapai apabila kombinasi dari faktor-faktor produksi dapat dikelola dengan baik. Pencapaian peningkatan produktivitas usahatani-ternak, dibutuhkan pengalokasian faktor produksi yang efisien agar yang dihasilkan juga efisien. Analisis efisiensi digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemakaian faktor produksi pada usahatani-ternak. Efisiensi ekonomi tertinggi tercapai pada saat keuntungan mencapai maksimal. Perbaikan penggunaan faktor produksi berkaitan pula dengan ketersediaan sarana produksi untuk usahatani-ternak, Adanya ketersediaan sarana produksi diperlukan suatu permodalan untuk keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha dapat berlangsung secara kontinyu jikalau pendapatan usahatani-ternak yang diterima rumahtangga petani adalah menguntungkan. Karena dari pendapatan yang menguntungkan dimungkinkan alokasi sebagian untuk kebutuhan modal. Oleh karena

itulah pengambilan keputusan berusahatani-ternak menjadi sangat penting bagi peternak dalam berusaha.

Usahatani-ternak merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman pangan dan ternak yang menjadi pilihan bagi rumahtangga petani karena berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada dan umumnya sudah dilakukan cukup lama, dengan rata-rata lama berusahatani 15 tahun (Ekowati *et al.*, 2014). Lama petani dalam berusahatani tersebut mengindikasikan suatu pengambilan keputusan dalam berusahatani. Petani dalam memutuskan berusahatani tentunya didasarkan atas beberapa pertimbangan agar usahatani yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dengan pendekatan tersebut petani-peternak dimungkinkan untuk berusaha secara rasional sehingga mendapatkan keuntungan yang dapat menghidupi keluarga dan untuk keberlanjutan usahatani sehingga usahatani-ternak mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dan hasil yang diperoleh juga optimal.

Dengan hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh petani, akan diketahui alokasi penggunaannya baik untuk konsumsi rumahtangga maupun alokasi untuk usahatani. Dengan mengetahui adanya alokasi pengeluaran untuk usaha (modal) maka diharapkan pengembangan usahatani- ternak dapat berjalan dengan baik. (Ekowati *et al.*, 2012). Usahatani – ternak yang dilakukan oleh rumahtangga petani saat ini yang belum efisien dan optimal secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan pada rumahtangga petani.

Rumahtangga petani umumnya berusahaatani pada sub-sektor pertanian tanaman pangan dan sub-sektor peternakan belum sepenuhnya melaksanakan pendekatan sistem agribisnis dengan baik pada usahatani (Ekowati, *et al.*, 2011). Konsekuensi dari kondisi tersebut maka efisiensi usahatani belum tercapai (Respikasari, *et al.*, 2014) yang akhirnya berdampak belum optimalnya usahatani yang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini sangat *urgent* dan penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui penerapan

subsistem agribisnis dan keputusan dalam berusaha akan diketahui efisiensi dan akhirnya pola optimal usahatani dapat terwujud. Penelitian ini akan menghasilkan model optimasi usahatani dan strategi optimasi untuk peningkatan kesejahteraan rumahtangga petani. Komoditas yang diteliti dalam rumahtangga petani adalah beras dan sapi potong, karena kedua komoditas tersebut merupakan komoditas yang umum diusahakan rumahtangga petani di Jawa Tengah, khususnya daerah potensi komoditas tersebut.

## **BAB II.**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN GROBOGAN**

#### 2.1. Landasan Teori

Gambaran umum Kabupaten Grobogan adalah mendeskripsikan wilayah dan kondisi Kabupaten Grobogan.

#### 2.2. Hasil Penelitian

Wilayah Grobogan sebelah barat berbatasan dengan Semarang dan Demak, sebelah utara dengan Kudus, Pati dan Blora, sebelah timur dengan Blora dan sebelah selatan berbatasan dengan Ngawi (Jawa Timur), Sragen, Boyolali dan Semarang. Ditinjau secara letak geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak diantara 1100 32' - 1110 15' Bujur Timur dan 60 55' - 70 16' Lintang Selatan.

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 (Sembilan belas) kecamatan dan 280 desa/kelurahan dengan ibukota berada di Purwodadi. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas

1.975,86 Km<sup>2</sup> dan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Jarak dari utara ke selatan  $\pm 37$  Km dan jarak dari barat ke timur  $\pm 83$  Km. Jarak dari Purwodadi ke beberapa kota sekitarnya antara lain: Semarang  $\pm 64$  Km, Demak  $\pm 39$  Km, Kudus  $\pm 45$  Km, Pati  $\pm 45$  Km, Blora  $\pm 64$  Km, Sragen  $\pm 64$  Km dan Surakarta  $\pm 64$  Km.

Salah satu modal utama dalam perkembangan roda pembangunan adalah tenaga kerja. Sejalan dengan berlangsungnya proses demografi, jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan. Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Grobogan pada umumnya masih bekerja di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan potensi wilayah Kabupaten Grobogan sebagian besar masih merupakan lahan pertanian. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2016 tercatat bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 52,5%, perdagangan 17,4%, angkutan 8,6%, serta sisanya bekerja di sektor jasa, perkebunan, industri, perikanan, dan lain sebagainya.

Konversi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian semakin bertambah, tetapi sampai saat ini potensi sektor pertanian masih dominan dalam menunjang sektor ekonomi Kabupaten Grobogan. Pada tahun 2014 dari keseluruhan lahan di Kabupaten Grobogan, sekitar 84,91% merupakan lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Pada tahun 2014 produksi padi sawah mencapai 554.587 ton dengan luas panen 107.558 hektar. Sedangkan untuk padi gogo produksinya mencapai 24.490 ton dengan luas panen 5.982 hektar. Sedangkan produksi jagung mencapai 590.776 ton dengan luas panen 105 447 hektar. Sedangkan Produksi padi sawah di Kabupaten Grobogan tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun ini produksi padi sawah mencapai 786.040 ton dengan luas panen 123.446 hektar. Sedangkan untuk padi gogo produksinya mencapai 13.267 ton dengan luas panen 3.489 hektar. Sedangkan produksi jagung mencapai 700.941 ton dengan luas panen 112.700 hektar.

Populasi ternak besar dan kecil di Kabupaten Grobogan pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Populasi ternak kecil pada tahun 2014 terdiri dari kambing 111.079 ekor, domba 15.875 ekor, dan babi 229 ekor. Sedangkan untuk ternak besar populasinya masing-masing adalah 379 ekor sapi perah, 151.324 ekor sapi potong, 2.037 ekor kerbau,

Kecamatan Wirosari merupakan salah satu Kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Grobogan. Untuk itu produktifitas padi, khususnya padi sawah perlu terus ditingkatkan. Produksi padi sawah di Kecamatan Wirosari tahun 2012, 2013 dan 2014 mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan yang cukup besar ini terjadi pada tahun 2012, dimana tahun 2012 produksi padi sawah sangat tidak memihak petani,di karenakan serangan hama tikus. Disamping produksi padi, produksi palawija di Kecamatan Wirosari juga merupakan penyumbang terbesar produksi palawija di Kabupaten Grobogan. Jagung, kedelai dan kacang tanah merupakan andalan di

Kecamatan Wirosari. Produksi jagung menurun dari tahun 2011-2014, meskipun pada tahun 2013 sedikit mengalami peningkatan. Peningkatan produksi jagung tidak terlepas dari dibukanya lahan hutan negara yang bisa dimanfaatkan untuk ditanami jagung.

Secara umum usaha peternakan khususnya ternak besar (sapi dan kerbau) belum diusahakan secara dominan, namun hanya merupakan usaha sampingan bagi para petani. Kegiatan utama mereka adalah mengelola pertanian tanaman pangan, sedangkan usaha peternakan sebagai tabungan bagi para petani. Usaha peternakan di Kecamatan Wirosari meliputi ternak sapi potong, kerbau, kambing dan domba dan ayam/itik. Sapi potong merupakan usaha peternakan yang dominan pada ternak besar sedangkan kambing merupakan usaha peternakan yang dominan pada ternak kecil. Usaha ternak Unggas sudah diusahakan oleh beberapa masyarakat untuk mata pencaharian terutama ayam buras. Meskipun hanya merupakan usaha sampingan bagi rumah tangga, usaha peternakan sudah dilakukan dengan intensif.

Kecamatan Purwodadi terletak di tengah Kabupaten Grobogan. Dengan batas wilayah sebelah timur : Kecamatan Pulokulon, sebelah selatan : Kecamatan Toroh, sebelah barat : Kecamatan Penawangan, dan sebelah utara : Kecamatan Grobogan. Jarak wilayahnya dari barat ke timur  $\pm 20,00$  Km, dari utara ke selatan  $\pm 6,00$  Km. Ketinggian Kecamatan Purwodadi rata-rata  $\pm 22,00$  M di atas permukaan laut.

### **BAB III.**

## **ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI, BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI**

### 3.1. Landasan Teori

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiyah, 2006). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Sukartawi, 1995).

### 3.2. Hasil Penelitian

Produksi adalah proses yang melibatkan aktivitas memasukkan barang dan jasa yang dinamakan input untuk memperoleh barang dan jasa lain yang

dinamakan output dalam kurun waktu tertentu. Input dan output merupakan barang dan jasa yang belum dinilai dengan satuan harga, jadi masih dalam wujud satuan fisik seperti apa adanya.

Penggunaan faktor produksi dari usahatani akan menimbulkan beban biaya, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya untuk pembelian atau pengeluaran input variabel antara lain benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain, yaitu biaya irigasi, iuran kelompok tani dan bunga pinjaman.

Selain itu, petani juga mengeluarkan biaya tetap antara lain sewa lahan, sewa traktor, penyusutan barang modal (cangkul, hand sprayer, sabit, dan sosrok), pajak tanah. Semua biaya dinyatakan dalam satuan rupiah yang besarnya berdasarkan pada harga saat transaksi berlangsung.

Penggunaan input usahatani padi yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Penggunaan Input Usahatani Padi

Faktor Produksi	Rata-rata input
Luas Lahan (ha)	0,489
Benih (kg)	12,243
Pupuk Urea (kg)	112,642
Pupuk KCL (kg)	34,283
Pupuk TSP (kg)	44,077
Tenaga Kerja (HOK)	95,011
Obat (lt)	2,098

Rata-rata luas penggunaan lahan usahatani padi 0,489 ha membutuhkan 12,243 kg benih padi. Jika disimak dari penggunaan benih menunjukkan penggunaan yang sesuai dengan standar kebutuhan yaitu sekitar 25 kg/ha. Demikian juga penggunaan pupuk urea, yaitu sekitar 250kg/ha.

Berdasarkan variasi penggunaan input pada usahatani padi, maka dapat dianalisis faktor penggunaan input terhadap produksi padi. Dalam analisis tersebut ditambahkan variabel penerapan agribisnis yang menjelaskan tentang ketepatan waktu, jumlah, jenis, harga, produk dan kualitas dari penggunaan faktor produksi.

Analisis faktor lahan, benih, pupuk urea, KCL, TSP, tenaga kerja, obat dan penerapan agribisnis terhadap produksi padi dianalisis dengan regresi linear berganda dengan pendekatan fungsi model Cobb-Douglass.

Hasil uji normalitas data menunjukkan nilai semua variabel lebih besar dari 0,05 atau dikatakan normal, nilai Durbin-Watson 1,867 atau tidak terjadi autokorelasi dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga data tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil analisis data dengan program SPSS menghasilkan model sebagai berikut :

$$Y = 3,954 + 0,137 X_1 + 0,122X_2 + 0,289X_3 + 0,312X_4 + 0,139X_5 + 0,01X_6 + 0,116X_7 + 0,107 X_8 + u$$

### **1. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 3.2. Hasil Analisis Uji F Usahatani Padi

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	13,254	8	1,657	229,770	0,000 <sup>a</sup>
Residual	0,512	71	0,007		
Total	13,765	79			

Berdasarkan Tabel 3.2 dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, artinya variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, Obat, tenaga kerja dan penerapan agribisnis secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap hasil produksi padi. Besarnya Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) 0,963 dan Adjusted  $R^2$  0,959, yang berarti 95,9% produksi padi dijelaskan oleh variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, obat, tenaga kerja dan Penerapan Agribisnis.

## 2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan pada taraf kepercayaan

95% atau pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji pengaruh variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, Obat, tenaga kerja, dan Penerapan Agribisnis terhadap produksi secara parsial disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Hasil Analisis Uji t Usahatani Padi

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Luas Lahan (X1)	0,137	0,037	Berpengaruh
Benih (X2)	0,122	0,023	Berpengaruh
Pupuk Urea (X3)	0,289	0,000	Berpengaruh
Pupuk KCL (X4)	0,312	0,000	Berpengaruh
Pupuk TSP (X5)	0,139	0,003	Berpengaruh
Tenaga Kerja (X6)	0,001	0,030	Berpengaruh
Obat (X7)	0,116	0,001	Berpengaruh
Penerapan Agribisnis (X8)	0,107	0,036	Berpengaruh

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa secara parsial semua variabel independent luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, tenaga kerja, obat dan penerapan agribisnis mempengaruhi produksi padi. Setiap kenaikan 1% input faktor tersebut akan meningkatkan produksi padi sesuai dengan koefisien regresinya. Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk KCL adalah

faktor produksi yang dominan mempengaruhi produksi padi.

Variabel luas lahan memiliki koefisien yang positif. Tanda positif pada koefisien luas lahan ini mengandung arti bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi maka produksi padi yang dihasilkan akan semakin meningkat. Benih, pupuk Urea, KCL dan Pupuk TSP menunjukkan pengaruh secara signifikan artinya banyak sedikitnya penggunaan faktor produksi tersebut akan mempengaruhi output produksi padi. Semakin banyak jumlah benih, pupuk Urea, TSP dan pupuk KCL yang digunakan hasil yang diperolehpun semakin meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah benih, pupuk Urea, TSP dan pupuk KCL yang digunakan petani dalam produksi padi mempunyai pengaruh positif terhadap output. (Darwanto, 2010).

Dari penggunaan input produksi tersebut membutuhkan biaya produksi (Tabel 3.4.)

Biaya terbesar dari usahatani padi adalah biaya untuk tenaga kerja. Saat ini tenaga kerja pertanian

merupakan hal yang sangat penting, mengingat semakin langka tenaga kerja di pedesaan.

Tabel 3.4. Biaya Produksi Usahatani Padi

Keterangan	Biaya Usahatani Padi ----- Rp/ha/th ---	Persentase ---- % ---
Biaya Tetap		
- Penyusutan	224.999,99	1,443
- Sewa	79.121,99	0,507
Biaya Tidak Tetap		
- Benih	2.000.000,00	12,834
- Pupuk Urea	966.000,00	6,198
- Pupuk KCL	287.000,00	1,842
- Pupuk TSP	387.000,00	2,483
- Obat	300.000,00	1,925
- Tenaga Kerja	11.639.999,90	74,691
Jumlah	15.584.121,5	100,000

Hal inilah yang menyebabkan tingginya upah tenaga kerja sehingga petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja sangat tinggi. Biaya produksi usahatani padi per hektar per tahun Rp 15.584.121,5,- dimana petani mengusahakan tanaman padi satu tahun 2 kali.

Kegiatan usahatani pada akhirnya dinilai dari segi pendapatan yang diperoleh untuk menentukan apakah usahatani tersebut berhasil atau tidak.

Usahatani dikatakan berhasil minimal memenuhi syarat : 1) Menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya sarana produksi dan peralatan, 2) Harus mampu membayar bunga modal milik sendiri maupun dari pinjaman pihak lain, 3) Membayar upah tenaga petani dan keluarganya secara layak, 4) Keadaan usahatani setelah produksi paling sedikit seperti keadaan semula, 5) Mampu membayar petani sebagai manajer.

Pendapatan usahatani adalah **selisih** antara penerimaan (=Pendapatan kotor) dengan biaya dalam kurun waktu tertentu. Rumusan Pendapatan usahatani adalah  $JI = TR - TC$  dimana  $JI =$  selisih,  $TR =$  Total Revenue (=penerimaan), dan  $TC =$  Total Cost (=Biaya).

Penerimaan dari usahatani padi yang berupa gabah kering panen selama setahun dengan 2 kali musim tanam sebesar 5,5 ton/ha/panen. Jika harga gabah rata-rata Rp 4500,-/kg maka penerimaan petani sebesar Rp 24.750.000,-/ha/musim, atau Rp 49.500.000,-/ha/th, dengan pendapatan Rp 33.915.878/ha/th atau Rp 2.826.323,2/ha/bln. Jika

dikonversikan dengan luas lahan rata-rata yaitu 0,489ha, maka pendapatan usahatani padi Rp 1.382.132/0,489ha/bln.

Tabel 3.5. Pendapatan Usahatani Padi

Komponen	Pendapatan Usahatani padi
	--- Rp/ha/th ---
Penerimaan	49.500.000,00
Biaya	15.584.121,50
Pendapatan	33.915.878,50

Hasil usahatani padi dapat dikatakan efisien dari sisi penggunaan biaya produksi karena dapat menghasilkan profitabilitas 217%. Sehingga biaya yang dikeluarkan dapat ditutup dari hasil usahatani.

## **BAB IV.**

### **ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI, BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG**

#### 4.1. Landasan Teori

Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompesasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus  $Pd = TR - TC$ , dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi,1995).

#### 4.2. Hasil Penelitian

Produksi usahaternak tidak lepas dari penggunaan faktor produksi yang diberikan pada ternak. Faktor produksi yang digunakan dalam skala usaha atau jumlah ternak yang diusahakan, pakan hijauan, pakan konsentrat, obat, reproduksi dan tenaga kerja.

Tabel 4.1. Penggunaan Input Produksi Ternak Sapi Potong.

Faktor Produksi	Jumlah Penggunaan
Skala Usaha (UT)	2,513
Hijauan (kg)	24.484,5
Konsentrat (kg)	538,681
Kesehatan (Obat)	2,037
Reproduksi (IB)	1,6
Tenaga Kerja (HOK)	86,85

Usahaternak yang dikelola petani-peternak sebanyak 2,513 Unit Ternak (UT) dengan produksi adalah pedet. Dari penggunaan faktor produksi tersebut, maka dianalisis faktor produksi terhadap produksi. Namun dalam analisis ini ditambahkan variabel non faktor produksi yaitu lama beternak dan penerapan agribisnis

Hasil uji normalitas data menunjukkan nilai semua variabel lebih besar dari 0,05 atau dikatakan normal, nilai Durbin-Watson 1,873 atau tidak terjadi autokorelasi dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga data tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil analisis data dengan program SPSS menghasilkan model sebagai berikut :

$$Y = -2,147 + 1,108 X_1 + 0,081X_2 + 0,020X_3 + 0,032X_4 + 0,143X_5 + 0,453X_6 - 0,026X_7 + 0,158 X_8 + u$$

Hasil analisis regresi usaha ternak sapi potong menunjukkan bahwa secara serempak variabel skala usaha, hijauan pakan, konsentrat, obat, reproduksi, tenaga kerja, lama beternak dan penerapan agribisnis mempengaruhi produksi ternak sapi potong.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Uji F Usaha Ternak Sapi Potong

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	6,624	8	0,828	17,869	0,000 <sup>a</sup>
Residual	3,290	71	0,46		
Total	9,914	79			

Nilai koefisien Determinasi  $R^2$  dan adjusted  $R^2$  masing-masing sebesar 0,668 dan 0,631 yang berarti 63,1% produksi ternak sapi potong dijelaskan oleh variabel skala usaha, hijauan pakan, konsentrat, obat, reproduksi, tenaga kerja, lama beternak dan penerapan agribisnis.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Uji t Usaha Ternak Sapi Potong

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Skala usaha (X1)	1,108	0,000	Berpengaruh
Hijauan pakan (X2)	0,081	0,060	Berpengaruh
Konsentrat (X3)	0,020	0,010	Berpengaruh
Kesehatan (X4)	0,032	0,040	Berpengaruh
Reproduksi (X5)	0,143	0,009	Berpengaruh
Tenaga Kerja (X6)	0,453	0,011	Berpengaruh
Lama beternak (X7)	- 0,026	0,043	Berpengaruh
Penerapan Agribisnis (X8)	0,158	0,004	Berpengaruh

Dari variabel yang mempengaruhi produksi sapi potong, maka variabel skala usaha, hijauan pakan, konsentrat, obat, reproduksi, lama beternak dan penerapan agribisnis masing-masing berpengaruh terhadap produksi ternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ekowati *et al.*, 2011 dan Kalangi *et al.*, 2014 bahwa jumlah rumput dan hijauan, jerami, pakan suplemen, stok ternak sapi, dosis IB, dan lokasi berpengaruh terhadap produksi ternak. Sedangkan variabel skala usaha merupakan variabel yang dominan yang mempengaruhi produksi ternak.

Petani dengan pengusahaan sapi potong sebanyak 2,5 unit ternak memerlukan biaya produksi sebesar Rp 8.095.927,19 per tahun dengan biaya terbesar Rp 3.760.560,- (46,45%) untuk biaya hijauan pakan. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang juga banyak dikeluarkan peternak, mengingat ketersediaan tenaga kerja keluarga mulai langka sehingga perlu pengorbanan untuk biaya tersebut, yakni sebesar Rp 3.274.875,00 (40,45%).

Tabel 4.4. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Keterangan	Biaya Usaha Ternak	Persentase
	Sapi Potong	
	----- Rp/th ---	---- % ---
Biaya Tetap		
- PBB	14.376,00	0,177
- Penyusutan	369.830,87	4,568
- Iuran Kelompok	8.700	0,107
Biaya Tidak Tetap		
- Hijauan Pakan	3.760.560,00	46,450
- Konsentrat	617.132,19	7,623
- Obat dan Vaksin	6.203,13	0,076
- Reproduksi	44.250,00	0,546
- Tenaga kerja	3.274.875,00	40,450
Jumlah	8.095.927,19	100,000

Hasil dari penjualan ternak sapi potong Rp 6.680.937,5 dan nilai tambah ternak Rp 2.436.037,5. Sehingga penerimaan usaha ternak Rp 9.116.975,-/th dengan biaya Rp 8.095.927,19 dan pendapatan Rp 1.041.860,32/th/2,5 UT atau Rp 86.821,69/bln/2,5 UT. Suatu pendapatan yang sangat kecil bagi penopang hidup petani-peternak.

Tabel 4.5. Pendapatan Usahaternak Sapi Potong

Komponen	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong
	--- Rp/2,5 UT/th ---
Penerimaan	9.116.975,00
Biaya	8.095.927,19
Pendapatan	1.041.860,32

Pendapatan yang diterima petani peternak sapi potong induk anak dapat dikatakan efisien karena nilai RC ratio 112,6% dengan profitabilitas 12,87%.

## **BAB V**

### **PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI**

Rumahtangga petani dapat dipandang sebagai suatu kesatuan aktivitas usaha yang terdiri atas aktivitas produksi, aktivitas konsumsi dan aktivitas jasa tenaga kerja. Semua aktivitas tersebut merupakan satu kesatuan sehingga rumahtangga petani tidak dapat dipandang sebagai konsumen murni karena ada sebagian hasil produksi yang dikonsumsi dan sebagian dijual sebagai bahan modal. Begitu pula dalam penggunaan tenaga kerja, petani-peternak, tenaga kerja dapat berasal dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarga. Dengan demikian rumahtangga petani dapat dikatakan sebagai produsen dan konsumen (Sawit, 1994). Model rumahtangga petani dapat memasukkan perilaku konsumen terhadap dampak kenaikan pendapatan atau keuntungan rumahtangga pada permintaan hasil produksi baik dari dalam usahatani (*on-farm*), luar usahatani (*off-farm*) termasuk dari sektor non-pertanian (*non-farm*). Model dasar dari

rumah tangga petani berasumsi untuk memaksimalkan fungsi utilitas dengan tiga kendala yakni fungsi produksi, alokasi waktu luang dan pendapatan.

Komponen penting dari sektor pertanian adalah subsektor peternakan yang dapat dipergunakan sebagai jaminan jika terjadi adanya kegagalan panen pada subsektor tanaman pangan dan juga sebagai sumber modal yang dengan mudah untuk diuangkan. Sembilan puluh dua persen (92%) rumah tangga petani berpendapat bahwa peternakan merupakan suatu sumber yang dapat berkelanjutan dalam kehidupan (Herani, 2008), Oleh karena itu, sampai saat ini pengelolaan ternak sapi potong masih banyak dipelihara oleh rumah tangga petani-peternak di pedesaan sebagai salah satu cabang usaha selain usahatani tanaman pangan. Sistem usahatani ternak merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor fisik, biotik dan sosial ekonomi yang seringkali merupakan hambatan bagi pengelolaan kegiatan sebagai suatu bentuk usaha (Amir dan Knipscheer, 1989). Pada tingkat peternak upaya peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan

perbaikan manajemen (Saragih, 2003). Manajemen usahatani menyangkut bagaimana mengalokasikan sumberdaya untuk mencapai keuntungan melalui aktivitas produksi, konsumsi dan permodalan. Singh *et al.* (1986) menyatakan bahwa pada kegiatan pertanian subsisten keputusan produksi, konsumsi dan tenaga kerja dibuat secara simultan. Walaupun, kondisi saat ini arah kegiatan banyak mengarah pada semi komersial namun keputusan produksi, konsumsi dan tenaga kerja masih saling berhubungan. Berkaitan dengan itu, konsep usaha ternak telah diterapkan melalui pendekatan keuntungan komparatif penggunaan faktor produksi atau sumberdaya. Permasalahan yang dihadapi peternak adalah penggunaan faktor produksi yang terbatas untuk menghasilkan produksi yang menguntungkan sehingga pengembangan usaha ternak dapat dilakukan dengan mengalokasikan sebagian hasil modal yang ada.

Bentuk dukungan usaha ternak sapi potong pada rumah tangga petani-peternak disimulasikan melalui perbaikan penggunaan input faktor, peningkatan harga

sapi dan pendapatan total rumah tangga terhadap kemampuan produksi, pendapatan, konsumsi dan permodalan (Ekowati, *et al.*, 2012). Peluang keputusan penyediaan permodalan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dari produksi usahatani padi dan ternak sapi potong. Permasalahan yang dihadapi petani berkaitan alokasi permodalan adalah suku bunga, pendidikan dan campur tangan lembaga keuangan dalam mengalokasikan pinjaman pada usahatani padi dan ternak sapi potong .

Keputusan alokasi sarana produksi pada usahatani merupakan peluang untuk meningkatkan usaha produksi usahatani dan untuk keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha dapat berlangsung secara kontinyu jikalau pendapatan usahatani menguntungkan sehingga dimungkinkan alokasi sebagian untuk kebutuhan modal (Ekowati, *et al.*, 2014). Oleh karena itulah pengambilan keputusan dalam usahatani tanaman pangan dan ternak khususnya padi dan sapi potong induk anak. menjadi sangat penting bagi rumahtangga petani.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*) merupakan salah satu kegiatan diversifikasi komoditas yang dapat dilakukan guna mengimbangi kebutuhan akan produk pertanian ( terutama tanaman pangan) yang terus meningkat melalui pemanfaatan hubungan sinergis antar komoditas yang diusahakan, tanpa harus merusak lingkungan serta serapan tenaga kerja yang tinggi. Penerapan sistem usahatani terpadu merupakan pilihan yang tepat dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Berkaitan dengan kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya juga mempunyai hubungan yang sinergis dengan usaha pertanian khususnya tanaman pangan di mana hubungan tersebut selain memberikan manfaat ekonomi, juga memberikan keuntungan dalam konversi lahan dan meningkatkan produktivitas lahan (Ekowati *et al.*, 2011).

## 5.2. Hasil Penelitian

Hasil usahatani rumahtangga digambarkan dari usahatani padi dan sapi potong khususnya induk anak. Kedua usahatani tersebut banyak diusahakan oleh petani rakyat sebagai sumber kehidupan rumahtangga. Dari penerimaan dan pendapatan usahatani-ternak diketahui bahwa usaha ternak sapi potong masih sangat rendah hasilnya. Hal itu dapat diketahui dari skala usaha yang masih terbatas sebagai suatu usaha. Dari hasil regresi diketahui bahwa pada skala usaha berpengaruh terhadap produksi ternak dengan koefisien regresi paling besar sehingga jumlah ternak, khususnya induk sapi, yang diusahakan berpengaruh paling besar dalam usaha ternak sapi potong. Hasil usaha yang masih rendah tersebut juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga yang juga sedikit.

Pendapatan rumahtangga petani-peternak padi-sapi potong sebesar Rp 34.957.738,82/th atau Rp 2.913.145/bln. Jika dicermati dari pendapatan yang diterima maka dapat dikatakan cukup karena lebih besar dari hasil yang diterima jika bekerja di luar usahatani

atau non farm, khususnya perusahaan. Upah sesuai dengan UMK Grobogan Tahun 2017 sebesar Rp 1.435.000/bln.

Tabel 5.1. Pendapatan Usahatani Padi dan Sapi Potong

Komponen	Pendapatan Usahatani padi	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong
	--- Rp/ha/th ---	--- Rp/2,5 UT/th ---
Penerimaan	49.500.000,00	9.116.975,00
Biaya	15.584.121,50	8.095.927,19
Pendapatan	33.915.878,50	1.041.860,32

Kontribusi usahatani-ternak terhadap pendapatan rumahtangga petani diketahui bahwa 97,02% ditopang dari usahatani padi dan hanya 2,98% dari usahaternak sapi potong induk anak. Pengelolaan usahatani-ternak pada rumah tangga petani, khususnya padi dan sapi potong, umumnya dilakukan secara integrasi dalam arti saling melengkapi. Menurut Tumewu *et al.* (2014) bahwa karena usaha padi - sapi potong terpadu menghasilkan jerami padi yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak sapi. Usaha pengadaan jerami padi ini setiap tahunnya sekitar 288 ton dengan keuntungan per tahun mencapai Rp. 76.338.000,-.

Budidaya padi sawah terpadu tidak lagi menggunakan pestisida dan herbisida, karena adanya penggunaan pupuk organik cair. Selain membantu pertumbuhan tanaman padi, pupuk organik cair juga berfungsi sebagai pestisida dan herbisida alami.

Kondisi itulah yang perlu diterapkan oleh petani-peternak rakyat sehingga usahatani-ternak yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. 2010. Analisis efisiensi usahatani padi di Jawa Tengah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 1, Maret 2010, 46-57.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. *Statistik Peternakan Jawa Tengah 2015*.
- Dinas Pertanian. 2015. *Statistik Pertanian Jawa Tengah 2015*.
- Ekowati, T., D.H. Darwanto, S. Nurtini and A. Suryantini. 2011. The Analysis of beef cattle subsystem agribusiness implementation in Central Java Province. *J. of Indonesian Trop. Agric.*. 36(4):281-289.
- Ekowati, T., E. Prasetyo, A. Setiadi, D. Sumarjono dan T. Dalmiyatun. 2014. Keputusan usaha ternak sapi potong induk anak pada rumahtangga peternak di Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Percepatan Desa Berdikari Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Inovasi Teknologi*. Lembaga Penelitian, Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.

- Kalangi, L. S., Y. Syaukat., S. U. Kuntjoro., dan A. Priyanti. 2014. Technical Efficiency of Beef Cattle Breeding Business in East Java Province. Media Peternakan, August 2014, 7(2):136-142
- Respikasari, T. Ekowati, A. Setiadi. 2014. Analisis efisiensi faktor-faktor produksi usahatani padi di Karanganyar. Value Added. Majalah Ekonomi dan Bisnis. 11(1):50-65
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Tumewu, J.M., V.V.J. Panelewen dan A.D.P. Mirah. 2014. Analisis usaha Tani terpadu sapi potong dan padi sawah Kelompok tani “keong mas” Kecamatan Sangkub, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (studi kasus). Jurnal Zootek (“Zootrek” Journal ) Vol. 34 (2) : 1-9.